

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Data yang disampaikan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia pada tahun 2018 mengungkapkan, bahwa terdapat 75% anak di Indonesia diasuh selain oleh orang tuanya. Terdapat sekitar 14% anak di Indonesia diasuh oleh kakek dan nenek (Novira & Fikry, 2021). Stereotip umum menyebutkan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek, cenderung longgar dan memanjakan sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang kurang baik. Seperti yang dikemukakan oleh (Haryani, 2022) pengasuhan yang dilakukan kakek dan nenek menjadikan anak memiliki kepribadian yang manja dan tingkat kepatuhan yang rendah, dikarenakan pengasuhan yang dilakukan kakek dan nenek identik dengan pengasuhan yang memanjakan atau membebaskan kemauan cucu mereka lantaran fisik kakek dan nenek yang sudah tidak muda lagi. Dalam terminologi pengasuhan pola seperti ini disebut permisif (Pagarwati & Rohman, 2020).

Pembimbingan dan pengasuhan anak idealnya dilakukan oleh orang tua. Pengasuhan dalam perspektif Islam pun menyebutkan bahwa orang tua diwajibkan untuk dapat merawat, mendidik dan memelihara anak untuk dapat menghindari segala hal-hal yang dapat merusak dan mendatangkan bahaya. Dalam Islam, pengasuhan juga disebut dengan hadhanah (Al-Shan'ani dalam Junaidy, 2017). Namun faktanya sebagian kecil keluarga di Indonesia terdiri atas orang tua yang bekerja. Orang tua yang bekerja mempunyai keterbatasan waktu dan interaksi dalam mengasuh anak sehingga mereka membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mengasuh anak ketika orang tua sedang bekerja (Ingersoll-Dayton dkk., 2020). Di Indonesia, banyak orang tua yang masih bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di luar negeri dalam jangka waktu yang cukup lama DPR 2014. Mayoritas pada anak yang memiliki orang tua yang bekerja sebagai TKI akan diasuh oleh orang tua pengganti (kakek dan nenek) (Rahmaningrum & Fauziah, 2020). Dalam penelitian Sumargi dkk, (2015) terdapat 210 orang tua dari 273 partisipan yang mempercayai pengasuhan anaknya kepada kakek dan nenek. Sumargi dkk (2015) menyebutkan anak yang dititipkan kepada kakek-nenek umumnya disebabkan oleh beberapa kondisi, yaitu orang tua bekerja, kondisi

ekonomi dari orang tua yang tidak memadai, kasus perceraian dan kematian orang tua.

Desrosiers dkk (2013) menemukan bahwa pengasuhan yang dilakukan kakek dan nenek berdampak negatif pada kesehatan mental, fisik dan perilaku dari anak asuhnya. Anak cenderung menunjukkan respon emosional yang terlihat negatif karena merindukan orang tuanya tetapi tidak bisa mengungkapkannya (Beazley dkk, 2018). Temuan Zakaria (2018) menyebutkan anak yang dibesarkan oleh kakek dan nenek sebagian cenderung bertindak bahwa semaunya dan sulit untuk diarahkan. Sedangkan Edwards, (2018) menambahkan bahwa anak yang diasuh oleh kakek dan nenek memiliki sikap yang negatif terhadap sekolah dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tuanya.

Sejumlah penelitian lain mengungkap hal sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Pagarwati & Rohman (2020) menemukan bahwa anak yang diasuh oleh kakek dan nenek memiliki karakter yang positif, memiliki sikap yang mandiri dan disiplin dalam kehidupan sehari-harinya dibandingkan dengan pengasuhan orang tua. Sama halnya dengan temuan Zakaria (2018), yang mengungkap bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek dapat memberikan anak rasa tanggung jawab dengan membagi waktunya untuk belajar, bermain dan mengerjakan pekerjaan rumah. Fuentes dkk. (2008) menyebutkan bahwa kakek dan nenek dapat menjalin hubungan dengan anak asuhnya yang positif dengan membantu anak-anak dalam pengambilan keputusan di berbagai bidang, seperti persahabatan, pendidikan serta perencanaan masa depan yang ingin ditempuh oleh anak tersebut. Penelitian Gottzén & Sandberg (2017) mengemukakan kakek dan nenek dapat menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak-anak anak yang diasuhnya.

Perkembangan pada remaja, menurut Erikson (Papalia dkk, 2021) sesuai dengan salah satu teori psikososial yang dikembangkan oleh Erikson adalah *identity versus identity confusion*, menurut Erikson (Papalia dkk, 2021) identitas terbentuk ketika bisa menyelesaikan tiga masalah utama, pilihan pekerjaan, mengdopsi nilai-nilai yang dianut serta pengembangan identitas seksual. Masa remaja adalah periode yang relatif panjang di mana anak muda yang mulai untuk memikul tanggung jawab untuk bisa menjadi orang dewasa tetapi belum sepenuhnya

mandiri. Erikson percaya bahwa masa moratorium psikososial, sangat ideal untuk pengembangan identitas dan kesempatan bagi para remaja untuk mencari komitmen yang dapat disetujui.

Anak yang menginjak usia remaja menjalani proses pencarian jati diri/identitas untuk membentuk dirinya. Mereka sangat membutuhkan bimbingan dari kedua orang tua ataupun keluarga dalam menemukan jati dirinya. Seperti yang dikemukakan oleh Wiyanti (2019) remaja mulai mencari identitas dirinya dengan cara mengeksplorasi dan berusaha untuk mencoba berbagai jati diri yang mungkin berbeda dari orang tua. Remaja pada fase tersebut sangat membutuhkan pengawasan dan perhatian dari orang tuanya. Dalam Islam, asas utama dalam pembentukan jati diri pada seorang muslim adalah akidah yang benar dan berpegang teguh pada jalan kebenaran dan kebaikan (Azizan & Yusoff, 2020).

Marcia (1966) merupakan peneliti yang memperluas teori Erikson dan berfokus pada teori perkembangan remaja, beliau menyebutkan esensi dari pemikiran mengenai krisis identitas adalah bahwa setiap individu belum melakukan komitmen terhadap satu identitas tertentu. Idealnya remaja dapat membuat sesuatu komitmen identitas, yang mana komitmen tersebut dibuat setelah individu melakukan eksplorasi atau bereksperimen terhadap berbagai alternatif identitas yang dapat ia pilih. Individu seharusnya dapat dengan sadar membuat pilihan dan memiliki kesempatan untuk dapat mengeksplorasi kegiatan-kegiatan dan setelah itu mereka bisa mengevaluasi kegiatan mana yang ingin dijalankan sesuai dengan komitmennya Erikson (dalam Muttaqin, 2016). Komitmen bisa dipegang setelah dipertimbangkan secara mendalam setelah mengalami proses krisis marcia (dalam Papalia dkk , 2021).

Marcia dkk (2011) menjelaskan bahwa *exploration* adalah masa dimana seseorang remaja aktif untuk memilih alternatif dari berbagai hal-hal atau aktivitas yang bermakna, sedangkan *commitment* berkaitan dengan derajat investasi individu yang tercermin di dalam tindakan atau keyakinan. Variasi dari *exploration* dan *commitment* ini berkembang menjadi empat status identitas di antara lain: *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*. *Identity Diffusion* adalah ketika seseorang tidak melakukan *exploration* untuk mencari identitas yang diinginkan. *Identity Foreclosure* adalah ketika seseorang

belum melakukan upaya untuk melakukan *exploration* mengenai identitas yang diinginkan. *Identity Moratorium* adalah ketika seseorang yang melakukan upaya untuk *exploration* mengenai identitas yang ia ingin jalankan, namun ketika sudah mendapatkan identitasnya ia sudah memiliki sebuah *commitment*. Sedangkan *identity achievement* adalah ketika seseorang yang sudah melakukan *exploration* untuk menentukan identitas yang ia inginkan lalu kemudian muncul sebuah *commitment* pada dalam dirinya untuk terus menjalankan pilihan yang sudah ia pilih.

Kategori-kategori di atas bukanlah tahapan, melainkan kategori ini mewakili status perkembangan identitas pada waktu tertentu, dan dapat berubah ke segala arah seiring dengan perkembangan remaja (Marcia dalam Papalia dkk, 2021). Sejak remaja akhir, semakin banyak remaja yang mengeksplorasi atau sudah merasa komitmen dengan identitasnya akan merasa penting untuk dicapai untuk kehidupan kedepannya, idealnya di akhir masa remaja, proses ini telah selesai dan remaja mencapai identitas yang mapan (Marcia dalam Papalia dkk, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara pola asuh dan status identitas remaja akhir yang diasuh kakek dan nenek serta tinjauannya dalam Islam. Pada penelitian ini dilihat dari fenomena yang ada di Indonesia bahwa sebagian remaja yang diasuh kakek dan nenek menjadi remaja yang berperilaku positif dan ada juga yang berperilaku negatif, maka dari itu peneliti ingin melihat apakah pola asuh kakek dan nenek berpengaruh terhadap status identitas pada remaja akhir.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di tulis di atas, penulis ingin mengetahui keterkaitan antara status identitas remaja dengan pola pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek. Pertanyaan penelitian pada tulisan adalah “Apakah terdapat hubungan antara dari setiap aspek pola asuh dan status identitas remaja akhir pada remaja yang dibesarkan oleh kakek dan nenek serta bagaimana tinjauannya dalam Islam?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status identitas pada remaja akhir dengan pola asuh kakek dan nenek serta mengetahui tinjuannya dalam Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan memiliki manfaat teoritis yaitu sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan dalam bidang Psikologi Perkembangan yang terkait pola asuh. Selain itu, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan untuk peneliti lain dalam melakukan penelitian yang terkait dengan pola asuh dan identitas remaja akhir yang dibesarkan oleh kakek dan nenek.

1.4.2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pertimbangan:

1. Bagi para pengasuh keluarga non inti, agar lebih memperhatikan cara atau pola asuh yang diterapkan kepada remaja agar mereka dapat mencapai status identitas yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana orang tua menetapkan tuntutan capaian dan aturan (*demand* pola asuh) dan merespon kebutuhan anak (*responsive* pola asuh).
2. Bagi para remaja yang diasuh kakek dan nenek, untuk lebih mengetahui aspek yang ada dapat mencapai status identitas serta faktor-faktor dari pengasuhan yang mempengaruhi proses dalam mencapai status identitas.